

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Window dressing merupakan istilah yang dikenal bagi investor sebagai salah satu strategi untuk mempercantik portofolio investasi yang dilakukan perusahaan maupun manajer investasi. Fenomena *window dressing* yang terjadi di pasar saham pada umumnya terjadi pada penutupan tahun. Oleh sebab itu, bulan Desember merupakan bulan berkah bagi para investor karena pada saat penutupan tahun selalu diakhiri dengan penguatan di pasar saham, dan bulan Desember merupakan bulan yang paling dinanti-nanti oleh para investor (Kompas.com, 1 Desember 2021).

Pada bulan Desember, beberapa bagian di muka bumi sedang berada pada musim dingin dimana pada musim dingin permintaan akan batu bara akan meningkat karena masyarakat di belahan bumi yang sedang musim dingin akan menggunakan batu bara untuk menghangatkan diri mereka. Ditambah, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya mineral, yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi incaran para investor untuk berinvestasi di Indonesia, terutama pada perusahaan pertambangan.

Sektor pertambangan yang merupakan salah satu sektor penting bagi suatu negara yaitu menyediakan sumber daya energi bagi masyarakatnya. Sumber daya energi bagi suatu negara ini mampu memberikan peluang pendirian usaha untuk mengeksplorasi sumber daya tersebut.

Perusahaan sektor pertambangan yang dinilai memiliki kemampuan untuk memproduksi sumber daya mineral dengan sempurna dan mengeksport sumber daya tersebut ke luar negeri, tentunya akan memiliki investor, baik investor lokal maupun asing. Investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut akan melihat dan menilai perusahaan tersebut berdasarkan *output* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Contoh *output* yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan menjadi sumber informasi yang paling berhubungan dengan perusahaan. Dikarenakan laporan keuangan yang akan digunakan oleh investor merupakan data yang valid dan dipastikan wajar oleh auditor. Dalam penelitian Kwarbai (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh laporan keuangan pada investor memberikan pengaruh pada keputusan berinvestasi. Penelitian tersebut berfokus pada kualitas laporan keuangan dan keputusan investasi untuk mengurangi asimetris informasi namun tidak menghilangkan fakta bahwa digunakannya informasi keuangan sebagai dasar rasional atas keputusan berinvestasi.

Firth and Liao Tan (1998), menyebutkan bahwa *stakeholders* atau pemegang saham pada umumnya menggunakan laporan keuangan sebagai pegangan bagi para pemegang saham dalam mengambil kebijakan dan keputusan politik, sosial, dan ekonomi yang lebih berkualitas. Laporan keuangan hendaknya menyajikan informasi yang tepat dan akurat kepada para pemakainya. Informasi dalam laporan keuangan tersebut tidak hanya semata-mata digunakan untuk bertransaksi atau berinvestasi di pasar modal, melainkan informasi tersebut memiliki manfaat yaitu informasi yang prospektus akan memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi, rencana investasi, perkiraan laba, dan dividen yang

selalu menjadi dasar dalam membuat keputusan rasional mengenai resiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan.

Laporan keuangan yang selalu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sering kali disalahgunakan atau direkayasa sedemikian rupa, guna untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan ataupun untuk menjaga kepentingan pemegang saham. Salah satu praktik manajemen laba yang sering terjadi setiap tahun dikenal dengan istilah *window dressing*. *Window dressing* terjadi pada suatu momen dimana harga saham cenderung bergerak naik atau mengalami penguatan menjelang penutupan tahun. *Window dressing* tidak hanya terjadi pada saat akhir tahun, melainkan *window dressing* juga sering kali terjadi di akhir kuartalan. Meskipun, yang sering diketahui oleh investor, *window dressing* pada umumnya terjadi pada akhir tahun dengan harapan kinerja perusahaan di akhir tahun dapat lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya (Yusiyanti, 2015).

Window dressing yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh perkiraan bahwa pasar modal di Indonesia masih dinilai belum efisien dan cenderung tidak stabil (Kelompok Studi Pasar Modal, 2020). Alasan peneliti meneliti kasus ini adalah karena Indonesia merupakan negara dengan sejumlah sumber daya alam yang banyak, didukung dengan kaya akan mineral di dalam perut bumi, menjadikan banyak perusahaan pertambangan cenderung melakukan segala sesuatu sewenang-wenang. Tidak hanya sumber daya yang dieksploitasi oleh pihak yang tidak berwenang, melainkan juga pihak yang tidak berwenang tersebut ingin melakukan praktik *window dressing*, yang berkedok untuk menguntungkan investor ataupun menyenangkan *principal* atau para pemegang saham. Peneliti menguji dan meneliti

di sektor pertambangan, karena sektor pertambangan merupakan sektor terpenting di Indonesia, dan telah memberikan kontribusi besar terhadap berbagai aspek.

Kasus *window dressing* yang ditemukan oleh Afrianto (2016) ini tidak hanya terjadi sekali dua kali, dan jarang diketahui oleh investor maupun pemegang saham. Ali di depan Gedung Kementerian BUMN (2016) menyebutkan, fenomena sebelumnya terkait adanya praktik manajemen laba di salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yaitu PT Timah (Persero) Tbk, dimana manajemen perusahaan tersebut telah melakukan banyak kebohongan publik melalui media massa. Salah satu contohnya adalah pada semester pertama 2015, perusahaan tersebut tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 59 Miliar, namun manajemen perusahaan melakukan kebohongan dan menyebutkan bahwa perusahaan sedang mengadakan kegiatan efisiensi dan sebagai hasilnya berbuah positif. Salah satu kebohongan PT Timah yaitu perusahaan melakukan pencatatan peningkatan utang hampir 100 persen sebesar Rp2 triliun dibanding tiga tahun sebelumnya. (Okezone.com, 7 Oktober 2016).

Perusahaan yang memiliki keinginan atau dorongan untuk melakukan praktik *window dressing* biasanya akan merubah atau pelaporan kas atau yang disebut dengan *cash holdings* lebih tinggi dari kenyataannya, berkedok memperindah laporan keuangan. Disebutkan oleh peneliti sebelumnya, Bestari (2014), *cash holdings* merupakan aset yang memiliki likuiditas lancar dari segala sub-akun. Hal tersebut yang mengundang para manajer untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka dalam mengubah nominal yang tidak diinginkan sesuai dengan nominal yang diinginkan. Sebaliknya, apabila perusahaan yang menyimpan kas terlalu sedikit akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya,

sehingga perusahaan dipandang buruk atau sering disebut memiliki likuiditas yang kurang dan akhirnya menimbulkan kerugian pihak lain pada perusahaan karena citra buruk tersebut.

Yusiyanti (2015), menyebutkan bahwa *window dressing* dipengaruhi oleh pelaporan *cash holdings* dan *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap, dan penggunaannya diperkirakan dapat memperoleh kembali EPS. *Leverage* yang semakin tinggi, maka resiko modal juga semakin tinggi dan minat investasi para investor semakin menurun. Secara praktik *window dressing* sengaja dilakukan agar neraca dinilai sehat. Alasan *window dressing* sering terjadi pada akhir tahun karena diperkirakan laporan keuangan akhir tahun sudah diaudit secara eksternal, sehingga laporan keuangan yang telah sempurna akan dilirik oleh investor dalam menilai likuiditas perusahaan.

Heze (2017), menyebutkan kepemilikan manajerial juga bisa terjadi indikasi *window dressing*. Karena kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak eksternal dan internal perusahaan. Semakin luas kepemilikan manajerial, maka perusahaan akan memperindah perusahaannya dengan memaksimalkan kinerjanya dan kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan teori keagenan. Semakin besar kepemilikan saham komisaris, maka manajemen akan mengoptimalkan perusahaannya untuk mengurangi resiko keuangan dengan menjaga tingkat hutang dan meningkatkan laba bersih.

Ukuran perusahaan yang merupakan indikator bagi perusahaan untuk menunjukkan keadaan dan karakteristik organisasinya juga memiliki peran penting dalam terjadinya praktik *window dressing*. Semakin besar suatu perusahaan maka

perusahaan tersebut harus bisa menyanggupi ekspektasi dari investor, karena investor dan pemegang saham telah menaruh perhatian penuh kepada perusahaan tersebut. Dari segi organisasi, karyawan, operasional, keberlangsungan dan lain lain akan mempengaruhi pendanaan perusahaan tersebut. Sehingga *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki peranan penting dan bisa terlihat apabila terjadi *window dressing* di variabel ini.

Praktik *window dressing* juga dipengaruhi oleh rasio likuiditas sebuah perusahaan. Rasio likuiditas perusahaan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaannya. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga akan terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2012).

Praktik *window dressing* juga dipengaruhi oleh adanya ROA (*Return on asset*). ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Kasmir, 2016). Kaitan ROA dengan *window dressing* adalah perusahaan bisa saja mendongkrak penjualan mereka atau mereka merekayasa sesuatu yang tidak diketahui oleh investor, misalnya dengan melakukan penjualan fiktif yang bisa mendongkrak penjualan perusahaan dan memanipulasi laporan keuangan.

Terakhir, praktik *window dressing* juga bisa dipengaruhi oleh adanya *inventory turnover*, dimana rasio *inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2015).

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka judul penelitian ini adalah “ANALISIS *WINDOW DRESSING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk merumuskan masalah yang terjadi di latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah ada terjadi praktik *window dressing* pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Dengan demikian rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apakah *window dressing* mempengaruhi laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan pada kuartal 1, kuartal 2, kuartal 3 dan kuartal 4 mengalami peningkatan signifikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah perusahaan sektor pertambangan melakukan *upward window dressing* dengan meningkatkan nilai pada variabel tertentu di akhir tahun, untuk menjaga reputasi dan perusahaannya tetap bagus. Dengan adanya penelitian ini perusahaan pertambangan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan bagi mereka untuk mengambil keputusan. Sehingga pengambilan keputusan dinilai lebih bijak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang *window dressing* dan bagaimana praktik *window dressing* dalam industri pertambangan di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada perusahaan bahwa apabila benar adanya praktik *window dressing* pada aktivitas laporan keuangan perusahaan pertambangan di kuartal terakhir, maka hanya akan menguntungkan pihak investor yang memberikan pinjaman dengan return yang cukup tinggi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang baru bagi akademisi apabila ada atau tidak adanya praktik indikasi *window dressing* pada industri sektor pertambangan dan diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar penelitian selanjutnya.

4. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi regulator, untuk lebih memperhatikan industri sektor pertambangan di Indonesia, sebab industri sektor pertambangan merupakan sektor penting di Indonesia,

dimana sektor pertambangan merupakan industri yang menyediakan sumber daya di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan data sampel dari 20 perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, khususnya sektor pertambangan yang bergerak di bidang batu bara, batu-batuan, logam dan mineral serta minyak dan gas bumi. Data yang digunakan adalah data periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Penelitian ini akan dilihat pada perubahan laporan keuangan dengan beberapa data dalam laporan keuangan. Data yang dipilih dalam penelitian ini berupa *cash holdings*, *financial leverage*, *managerial ownership*, *firm size*, *liquidity ratio*, *return on asset* dan *inventory turnover* pada kuartal 1, kuartal 2, kuartal 3 dan kuartal 4. Kemudian dengan data ini akan menunjukkan apakah laporan keuangan pada kuartal 1, kuartal 2, kuartal 3 dan kuartal 4 mengalami peningkatan signifikan yang mana rumus *window dressing* yang akan menjadi acuan dalam menilai peningkatan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian akan dikelompokkan menjadi 5 bab dengan pokok pembahasan yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain guna memahami penelitian secara lebih baik dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup sub-bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai dasar acuan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian serta kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian. Selain itu, ada pula informasi mengenai penelitian terdahulu sebagai bukti pendukung.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISA PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan masalah dan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini.